BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SYAIR TANPO WATON

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya ke dalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As Sunah.[1] Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni Al-Qur'an dan As Sunah yang shahih juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan.

Hal ini senada dengan pendapat Ahmad D. Marimba yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi Al-Qur'an dan Al-Hadist menjadi pondasinya, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan. Dari Al-Qur'an dan Al-Hadits itulah kemudian manusia menciptakan berbagai cara untuk menyampaikan isi dan pelajaran yang ada di dalamnya. Salah satu cara yakni dengan membuat syair lagu yang sebagian diambil dari pelajaran-pelajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, seperti yang dilakukan KH. Nizam Asshofa. Beliau menciptakan syair yang begitu ketal dengan nuansa islam. Seperti

[1] Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di rumah, Sekolah dan Masyarakat,* (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), h. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah dijelaskan dalam kerangka teori, bahwasannya tema yang akan penulis dalam penelitian ini addalah nilai-nilai pendidikan islam dalam syair tanpo waton karya KH. Nizam Asshofa.

A. Hakikat Makna Syair *Tanpo Waton* karangan KH. Muhammad Nizam As-Shofa

Pada sub bab ini dijelaskan terkait hakikat makna **Syair *Tanpo Waton*** setiap bait. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bait ke-1

Ngawiti ingsun nglarar syi'iran
Kelawan muji maring Pengeran
Kang paring rohmat lan kenikmatan
Rino wengine tanpo pitungan. (Bait ke-1)

Segala sesuatu hal penting yang dimulai dengan tanpa pujian kepada Allah SWT akan terputus dari rahmat Allah SWT dan tidak punya nilai apa-apa. Sangat pantas seseorang melakukan pujian atas nikmat dan kebahagiaan yang diterima kepada Tuhan yang telah menganugerahkannya. Dan ini akan dapat menarik nikmat dan kebahagiaan lainnya dari-Nya. Akan tetapi apabila ia kufur atas nikmat yang telah didapatkan, niscaya Tuhan akan menggantinya dengan siksaan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah dalam QS. Ibrahim ayat 7:

وَ إِذْتَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيْدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِيْ لَشَدِيْدٌ.

Artinya : " dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu mema'lumkan: "sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni'mat)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepadamu. Dan jika kamu mengingkari (ni'mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Atas kesadaran inilah dalam penciptaan syair *tanpo waton* bait pertama mempunyai hakikat dasar, yaitu dimulai dengan pujian kepada Allah SWT., sebagaimana dalam redaksi baris ke dua "*kelawan muji maring Pengeran".* Pelafalan hamdalah adalah sebagai manifestasi ibadah seorang hamba kepada Tuhannya yang telah memberikan nikmat yang tak terhingga jumlahnya. Sebagaimana dijelaskan pada baris ke-4, yaitu " *rino wengine tanpo pitungan".* Yang dapat dilakukan manusia adalah bersyukur atas nikmat tersebut kepada Allah SWT.

2. Bait ke-2

Duh bolo konco priyo wanito
Ojo mung ngaji syareat bloko
Gur pinter ndongeng nulis lan moco
Tembe mburine bakal sengsoro 2x (Bait ke-2)

Hal yang mendasar dalam syair *Tanpo Waton* adalah setiap baitnya merupakan intisari dari firman Allah SWT dan hadits-hadits Rasulullah SAW. Sumber utam inilah yang kemudian ditransformasikan dalam bentuk pemahaman yang lebih mudah dalam bentuk karya sastra. Ini adalah langkah cerdas Gus Nizam dalam membumikan kalam langit menjadi sebuah syair yang enak didengar dan mudah dipahami masyarakat.

Bait ke-2 ini merupakan peringatan tegas bahwa syari'at harus dibarengi juga dengan tasawwuf. Karena jika syari'at tanpa tasawuf akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbahaya. Fenomena yang terjadi saat ini adalah orang yang bersyari'at saja tanpa bertasawwuf menurut syair ini digambarkan orang yang hanya pandai menulis dan bicara seperti dalam redaksi baris ke-3 "*Gur pinter ndongeng nulis lan moco*". Maka orang tersebut sudah masuk dalam kategori munafik. Karena tidak ada persesuaian antara ucapan dan perbuatannya.

3. Bait ke-3

Akeh kang apal Qur'an Haditse
Seneng ngafirke marang liyane
Kafire dewe dak digatekke
Yen isih kotor ati akale 2x (Bait ke-3)

Bait ini menjadi penjelasan lebih lanjut dari bait sebelumnya. Bahwasanya banyak yang mengetahui bahkan hafal dengan baik dasar-dasar agama islam berupa Al-Qur'an dan Al-Hadist namun, tidak mampu mengaplikasikannya dalam pengalaman di kehidupan sehari-hari. Mereka merasa bahwa mereka lebih baik dari orang lain karena pengetahuan yang mereka miliki mengenai ajaran agama islam. Mereka merendahkan bahkan sampai menganggap orang lain kafir. Sedangkan mereka lupa untuk intropeksi diri sendiri. Mengoreksi apa yang kurang pada dirinya sendiri, hal ini tentunya tidak terjadi pada semua orang yaitu, orang yang masih mempunyai sifat iri, dengki, sombong, dan sifat-sifati tercela lainnya dalam hatinya.

4. Bait ke-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gampang kabujuk nafsu angkoro

Ing pepaese gebyare ndunyo

Iri lan meri sugihe tonggo

Mulo atine peteng lan nisto. 2x (Bait ke-4)

Selain syariat, jika seseorang belum zuhud, maka dapat berakibat akan mudah terbujuk oleh dunia dan seisinya seperti yang tersirat dalam bait: *"Gampang kabujuk nafsu angkoro. Ing pepaese gebyare ndunyo".* Maka akan tumbuh penyakit *hubbud dunya,* penyakit iri, dengki, sombong dan tidak senang melihat orang lain senang. Jika penyakit tersebut tidak segera diobati, maka hati akan menjadi gelap dan nista seperti dalam bait : "*Mulo atine peteng lan nisto*"

5. Bait ke-5

Ayo sedulur jo nglaleake

Wajibe ngaji sak pranatane

Nggo ngandelake iman tauhide

Baguse sangu mulyo matine 2x. (Bait ke-5)

Sebagai umat manusia mempunyai kewajiban untuk menuntut ilmu dari dasar hingga ke tingkat paling atas. Begitu pula syair pada bait ke-5 ini mempunyai pesan untuk tidak sampai lupa belajar (*Ngaji*). Pesan yang tersirat dalam bab ini Gus Nizam berpesan untuk tidak berhenti belajar ilmu agam hingga tingkatan tertinggi dengan semampunya.

Yang dimaksud "*wajibe ngaji sak pranatane"* adalah tidak hanya belajar ilmu agama. Maksud "*sak pranatane"* adalah belajar sekaligus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syarat-syarat dan kewajiban belajar seluruh keilmuan. Baik dalam konteks formal maupun non formal. Ini semua tidak lain adalah diperuntukkan guna mempertebal keimanan sebagaimana redaksi "*Nggo ngandelake iman tauhide*". *Ngandelake* di sini maksudnya adalah mempertebal (keimanan). Dan tiada bekal terbaik untuk menghadapi kematian melainkan ilmu serta iman yang teguh. Maka caranya adalah dengan belajar ilmu semaksimal mungkin sebagaimana redaksi syair "*baguse sangu mulyo matine".*

6. Bait ke-6

Kang aran sholeh bagus atine

Kerono mapan seri ngelmune

Laku thoriqot lan ma'rifate

Ugo haqiqot manjing rasane 2x (Bait ke-6)

Dalam bait ini menjelaskan lebih lanjut mengenai manfaat dari pemahaman terhadap ilmu dan mendeskripsikan tentang seorang muslim yang ideal. Dengan ilmu yang benar-benar mendarah daging di dalam diri, telah merasuk ke dalam hati dan mampu merubah sifat-sifat yang dimiliki menjadi lebih baik, maka telah dapat dikatakan bahwa orang tersebut adalah orang yang sholeh. Orang yang sholeh adalah orang yang memiliki hati yang baik dan bersih baik secara jasmani maupun rohani, dan orang tersebut memahami serta mampu menjalakan thoriqot (jalan menuju Allah) dan ma'rifat (pemahaman terhadap Allah melalui makhluk-makhluk ciptaan-Nya). Selain itu dengan ilmu yang telah dimiliki, seorang hamba dapat selalu mengerti dan merasakan hakikat (sesuatu yang sebenar-benarnya)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Pemberian status sholeh bukan lah semasa hidup seseorang. Namun ia merupakan rapor yang dapat dilihat ketika usia seseorang tersebut telah habis. Jadi, penilaian sholeh atau tidak sholehnya seseorang dapat diketahui dan dinilai ketika akhir hayatnya. Karena semasa hidup terdapat banyak kemungkinan. Dan keimanan seseorang itu bersifat fluktuatif.

Hal yang terpenting tentang kata "*sholeh"* dalam bait ini adalah bukanlah suatu interpretasi seseorang yang sukses dalam kacamata dunia, yang memiliki mobil mewah, rumah megah dan lain sebagainya. Namun, kata "*sholeh"* di sini diinterpretasikan dalam bentuk ketampanan hati seseorang, keteguhan iman seseorang, serta akhlak mulia seseorang sebagaimana dalam redaksi "*Kang arn sholeh bagu atine".* Sehingga memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah SWT. Dan pada dasarnya, kesholehan tersebut merupakan manifestasi dari mantapnya ilmu seseorang. Sebagaimana dalam redaksi " *Kerono mapan seri ngelmune",* maksudnya pemahaman agama yang luas, dan keilmuan yang terus bersambung dan tidak terputus.

7. Bait ke-7

Al Qur'an qodim wahyu minulyo

Tanpo tinulis biso diwoco

Iku wejangan guru waskito

Den tancepake ing jero dodo. 2x (Bait ke-7)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barangsiapa yang mengkaji ilmu tauhid, maka ia akan faham al-Qur'an (firman Allah yang tidak bersuara dan tidak berhuruf). *Tanpo tinulis biso diwoco.* Dengan memahami ilmu tauhid, maka seseorang akan mampu menembus pemahaman al-Qur'an yang haqiqi dan mampu memahami al-Qur'an baik yang tersirat maupun yang tersurat. Dengan demikian, menjadi sebuah tujuan agar al-Qur'an selalu diingat di dalam jiwa kita sebagaimana redaksi syair " *Den tancepake ing jero dodo".*

8. Bait ke-8

Kumantil ati lan pikiran

Mrasuk ing badan kabeh jeroan

Mu'jizat Rosul dadi pedoman

Minongko dalan manjinge iman. (Bait ke-8)

Sebagai seorang muslim, sehrusnya berusaha menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman yang selalu tertancap di dalam hati dan fikiran hingga dapat masuk dalam jasmani dan rohani. Karena al-Qur'an adalah pedoman yang membimbing kita kepada keimanan kepada Allah SWT.

9. Bait ke-9

Kelawan Alloh Kang Moho Suci

Kudu rangkulan rino lan wengi

Ditirakati diriyadohi

Dzikir lan suluk jo nganti lali 2x. (Bait ke-9)

Profesi apapun setiap insan hendaklah ia menjalin hubungan yang baik dengan Allah SWT.(*taqarrub ilallah*). Kita melihat seakan-akan kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhadapan dengan Allah SWT. Harapannya adalah untuk dapat berjalan menuju ke hadirat Allah hingga tingkatan tertinggi. Akan tetapi hal itu tidak lah mudah. Pasti dibutuhkan usaha keras, perjuangan mati-matian, *tirakat* dan *riyadloh.* Hendaknya lidahnya selalu basah dengan berdzikir kepada Allah SWT., dan selalu berusaha meningkatkan ibadah-ibadahnya. Sebagaimana yang diterangkan dalam syair *"Ditirakati diriyadohi. Dzikir lan suluk jo nganti lali "*

10. Bait ke-10

Uripe ayem rumongso aman

Dununge roso tondo yen iman

Sabar narimo najan pas-pasan

Kabeh tinakdir saking Pengeran 2x (Bait ke-10)

Ungkapan "*Uripe ayem rumongso aman*" adalah tepat digunakan sebagai ungkapan sebuah akibat apabila ajaran Islam diajarkan dan diamalkan dengan baik dan benar. Sehingga akan menghasilkan rasa cinta kepada Allah SWT. ketika rasa cinta kepada Allah SWT dan begitu juga kepada Rasul-Nya sudah dimiliki seorang muslim, maka takdir yang baik pasti akan diberikan kepadanya. Dan meskipun ditakdirkan kurang baik pun, ia pasti menerimanya dengan ikhlas. Karena ketenangan hidup berada di dalam hati setiap muslim saat ia ingat kepada Allah SWT, dan bahkan cinta kepada-Nya.

11. Bait ke-11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelawan konco dulur lan tonggo

Kang podho rukun ojo dursilo

Iku sunahe Rosul kang mulyo

Nabi Muhammad panutan kito (Bait ke-11)

Jika hubungan manusia dengan Tuhannya sudah terjalin dengan baik dan benar, maka bait ke-11 ini mengingatkan kepada kita agar secara horizontal tidak melupakan hubungan baik dengan sesama manusia. Secara sosial, dilarang untuk menyia-nyiakan orang lain, berburuk sangka kepada orang lain. Dan sangat dianjurkan memiliki akhlak yang mulia seperti baginda Nabi Muhammad SAW. Karena beliau adalah panutan dan contoh terbaik bagi seluruh manusia.

12. Bait ke-12

Ayo nglakoni sakabehane

Alloh kang bakal ngangkat drajate

Senajan asor toto dhohire

Ananging mulyo maqom drajate 2x. (Bait ke-12)

Pada bait ke-12 ini, ada kata yang telah menjadi salah persepsi di kalangan masyarakat. Yakni pada baris pertama "*Ayo nglakoni sakabehane*". Kalimat tersebut merupakan kalimat perintah menurut redaksi syairnya. Karena terdapat kata "ayo". Namun sebenarnya yang dikehendaki oleh pengarangnya bukanlah perintah atau ajakan, akan tetapi sebuah kalimat berita. Dengan redaksi asli "*Hang ngelakoni sekabehane".* Jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalimat tersebut diartikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi "*yang menjalankan keseluruhan*".

Bait ke-12 ini merupakan bait yang berisi berita bahwa barangsiapa yang merenungkan, memahami, serta menjalankan apa yang terkandung dalam syair *Tanpo Waton*, maka Allah SWT. akan mengangkat maqom derajatnya di sisi Allah SWT.

13. Bait ke-13

Lamun palastro ing pungkasane
Ora kesasar roh lan sukmane
Den gadang Alloh swargo manggone
Utuh mayite ugo ulese 2x (Bait ke-13)

Bait terakhir yaitu bait ke-13 merupakan berita lanjutan dari bait sebelumnya. Selain derajat tinggi yang akan diperoleh , ketika ia sudah meninggal, maka rohnya tidak akan tersesat. Karena sudah memahami dan mengerti jalan pulangnya, yaitu kepada Allah SWT. Allah sudah menyiapkan dan menjanjikan surga bagi muslim yang sholeh dan meninggalnya secara khusnul khotimah. Dan tidak kalah penting ialah bahwa jasadnya dijadikan tetap utuh dan tidak rusak ketika dimakamkan.

B. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Syair *Tanpo Waton* Karangan KH. Muhammad Nizam As-Shofa

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Syair *Tanpo Waton* karangan KH. Muhammad Nizam As-Shofa di antaranya adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Kandungan Nilai Pendidikan Aqidah dalam Syair Tanpo Waton Karya KH. Nizam Asshoffa**

a. Iman Kepada Allah

Ada beberapa bait yang mengandung nilai pendidikan aqidah dalam syair tanpo waton. Diantaranya terdapat pada syair:

Ngawiti ingsun nglarar syi'iran

Kelawan muji maring Pengeran

Kang paring rohmat lan kenikmatan

Rino wengine tanpo pitungan. (Bait ke-1)

Inti kandungan dari bait ke-1 di atas adalah nilai tauhid, pengakuan terhadap ke-Esaan dalam segalanya dan Esa dalam dzat-Nya. Dia Maha Esa dalam sifat-sifaNya, Maha Esa dalam wujudNya, artinnya hanya Allah sajalah yang wajibul wujud (wujud yang pasti), sedangkan yang lainnya hanya mukminul wujud (wujud yang membutuhkan perantara). Dia Maha Esa dalam mererima ibadah, mendengar do'a dan permohohan hamba-Nya, Dia Maha Esa dalam memberi hukum, artinya Dialah pemberi hukum tertinggi.

Selain mentahuidkan Allah, tanda keimanan terhadap Allah adalah dengan senantiasa mengingatNya dalam keadaan apapun, ini juga merupakan salah satu bentuk akhlak terhadap Allah. Salah satu cara yakni dengan selau berdo'a dan menyebut nama Allah ketika akan melakukan setiap pekerjaan dan aktivitas. Dengan menyerbut nama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah ketika akan memulai suatu pekerjaan, maka sama saja dengan berdo'a dan memohon kepada Allah supaya setiap yang kita kerjakan bermanfaat dan barokah. Menyebut nama Allah biasa diistilahkan dengan kalimat *bismillah* atau *basmallah.* Kepedulian Gus Nizam dalam pendidikan keimanan yang bekaitan dengan kalimat *bismillah* atau *basmallah* ini diungkapkan melalui syair diatas, yang diterjemahkan kedalam bahasa jawa halus dan mudah dimengerti setiap kalangan. Beliau mencoba mengajak kita para pendengar khususnya bagi setiap umat muslim untuk senantisa mengingat dan menyebut nama Allah.

Dalam syair tersebut Gus Nizam mengajak pendengar untuk turut bernyanyi bersamanya dan tidak lupa mengucap nama Allah dalam memulai setiap pekerjaan yang baik. Kalimat-kalimat yang ditulis Gus Nizam dalam syair tersebut merupakan penjabaran dari pentinganya *bismillah* atau *basmallah.* Mengucap *bismillah* tidak sekedar mengucapkan *"kelawan muji maring pengeran kang paring rahmat lan kenikmatan"* atau *"dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan penyayang",* tetapi mengucap *bismillah* berati menyatakan "saya berbuat, bertindak, bekerja, dan memulai dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang". Karena setiap perbuatan yang tidak kita mulai dengan *bismillah* maka bernilai cacat. Letak cacatnya adalah jika bekerja tanpa mengucap *bismillah* adalah karena kita melupakan Allah. Lupa bahwa semua kekuatan untuk bekerja dan beraktivitas itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan salah satu karunia Allah. Sebab sesungguhnya manusia itu tidak sepenuhnya bisa menguasai dirinya sendiri dan masih mudah terbawa oleh nafsunya. Manusia mungkin makhluk sempurna tapi manusia adalah makhluk sangat terbatas karena hal-hal tertentu manusia belum tentu bisa melakukannya. Mengenai hal ini Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Insan ayat 30:

وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ٣٠

Artinya *: "dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana".*[2]

b. Iman Kepada Kitab Allah

Iman kepada kitab-kitab Allah adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah telah menurunkan wahyu yang berupa petunjuk untuk disampaikan dan diresapkan kepada Rasul kepada para umatnya. Untuk menunjukkan kepada mereka arah jalan yang lurus bijaksana dan diridhai serta digariskan oleh Allah agar seluruh umat manusia bisa mentaatinya, sebab dengan jalan ini seseorang bisa sampai kearah kesempurnaan yang hakiki, baik dalam segi kerohanian dan akhlak.[3]

Sebagaimana dalam firman Allah pada surat Al-Baqorah ayat 213:

[2] DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h.859
[3] Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Bandung: CV Penerbit DIPONEGORO, 1974), h.19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ

لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ وَمَا ٱخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ أُوتُوهُ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ

بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۖ فَهَدَى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلْحَقِّ بِإِذْنِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ

صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ٢١٣

Artinya : *"manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus."*

Salah satu keistemawaan umat Islam dibandingkan umat lainnya ialah jamian Allah terhadap Al-Qur'anul Karim. Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab Allah yang dipastikan keasliannya semenjak pertama kali diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW hingga tibanya hari kiamat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini tidak ditemukan di dalam kitab Allah lainnya yang telah diwahyukan kepada nabi atau rasul terdahulu. Baik itu kitab Taurat yang diwahyukan kepada Nabi Musa AS maupun kitab Injil yang diwahyukan kepada Nabi Isa AS. Tidak ada satupun ayat di dalam yang menyatakan bahwa otentitas kedua kitab tersebut bakal terjamin.

Itulah sebabnya dewasa ini ditemukan versi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Antara satu dengan lainnya terdapat banyak sekali perbedaan. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Al-Hijr ayat 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ٩

Artinya : "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"

Dalam syair tanpo waton Gus Nizam pun menanamkan konsep nilai pendidikan keimanan pada kitab-kitab Allah. Adapun syairnya adalah :

Al Qur'an qodim wahyu minulyo
Tanpo tinulis biso diwoco
Iku wejangan guru waskito
Den tancepake ing jero dodo (Bait ke-7)

Kumantil ati lan pikiran
Mrasuk ing badan kabeh jeroan
Mu'jizat Rosul dadi pedoman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Minongko dalan manjinge iman. (Bait ke-8)

Dalam syair bait ke-7 dan ke-8 di atas telah dijelaskan bahwa Al-Qur'an dijadikan petunjuk atau pedoman hidup bagi manusia untuk mengarungi kehidupan ini.

c. Iman kepada Rasul Allah

Iman kepada Rasul adalah mempercayai dan menyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah telah mengutus rasulNya untuk membawa syiar agama atau membimbing umat manusia kepada jalan yang benar dan diridloiNya. Jumlah rasul tidak diketahui secara pasti, namun ada pendapat ulama' yang mengatakan bahwa Allah telah menururnkan Nabi sebanyak 124.000 orang serta Rasul sebanyak 313 orang orang. Jumlah ini pun belum dipastikan dan kemungkinan besar jumlah lebih banyak lagi. Hanya Allah SWT yang mengetahuinya.[4]

Dalam meyakini adanya Rasul Allah berarti manusia itu mengikuti jejak langkahnya untuk memperhias diri dengan meniru akhlak para Rasul dan Nabi. Karena langkaoh para Rasul dan Nabi mencerminkan suatu tauladan yang tinggi nilainya dan bermutu baik sekali, bahkan sebagai kehidapan yang suci dan bersih yang dikehendaki Allah SWT.[5]

Dalam syair tanpo waton tak banyak yang menerangkan tentang keimanan kepada rasul, adapum beberapa potongan syairnya:

---

[4] Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak,* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h.150
[5] Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam,* (Darul Kutub: Beirut, tt.), h.10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelawan konco dulur lan tonggo

Kang podho rukun ojo dursilo

Iku sunahe Rosul kang mulyo

Nabi Muhammad panutan kito (Bait ke-11)

Dalam kutipan bait ke-11 tersebut, menampilkan konsep tentang keimanan kepada Rasul, dimana tugas diutusnya Rasul adalah untuk menyeruh kepada umatnya disamping menyampaikan risalah, beliau juga memberikan bimbingan dan tauladan kepada umatnya. Sebagai gambaran, atau contoh bagi umat dalam menjalani kehidupannya, dan Nabi Muhammad SAW adalah Nabi terakhir serta menjadi tauladan bagi umat muslim. Seperti firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 40 :

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ٤٠

Artinya : "Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu."

Berkaitan dengan keistimewaan Nabi Muhammad tersebut, Gus Nizam menambahkan sholawat serta salam pada awal dan akhir syair kepada beliau Nabi Muhammad SAW untuk memohon syafaat dan memohon ampun kepada Allah SWT. Adapun syair berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اســــــتغفر الله ربّ البرايا # اســــتغفر الله من الخطايا
ربّي زدني علما نافعا # ووفّقني عملا صالحا

يا رسول الله سلام عليك # يا رفيع الشان و الدرج

عطفة يا جيرة العالم # يا أهَيل الجود والكرم

Syair tersebut merupakan ungkapan sanjungan yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam bait pertama dan kedua dibuka dengan do'a dan bait selanjutnya yakni shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. Bershalawat kepada Rasulullah SAW merupakan bukti cinta umat kepada beliau. Ini merupakan salah satu tanda bahwa kita beriman kepada Rasul, karena sesungguhnya Allah dan malaikatNya juga bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 56 :

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا ٥٦

Artinya : "Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya"

Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang membawa cahaya kebenaran yang menerangi dunia ketika dunia berada dalam kejahiliahan (kebodohan) dengan agama yang dibawanya yakni *Diinul islam.* Sebagai Nabi yang terakhir beliau telah menyempurnakan bangunan *Dinullah* yang telah mulai dikerjakan secara bertahap oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para Nabi dan Rasul sebelumnya. Sehingga bangunan itu menjadi indah dan sempurna. Dan dengan bangunan itulah Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah untuk seluruh umat manusia sepanjang zaman sampai hari kiamat nanti.[6] Hal ini ditegaskan dalam firman Allah surat Saba' ayat 28:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةٗ لِّلنَّاسِ بَشِيرٗا وَنَذِيرٗا وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ٢٨

Artinya : "dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui."

Shalawat dari segi etimologi adalah do'a permohonan kepada Allah untuk Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya. Syair berisi tentang suri tauladan, puji-pujian sebagai salam hormat, ungkapan terimakasih dan kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW.[7] Diantara shalawat yang populer dan menjadi rujukan pertama kesenian musik tradisional islam adalah shalawat badar, shalawat barzanji, dan shalawat burdah. Seni shalawat memang pada awalnya merupakan jenis seni sastra lisan yang berkembang pada masyarakat santri pondok pesantren yang kemudian ditransformsikan menjadi sastra kitab atau ditulis, lalu dimodifikasi dan dikolaborasi dengan berbagai jenis musik

[6] Yanuar Ilyas, *Kuliah Aqidah Akhlak,* (Yogyakarta: LPPI 2006), cet ke-10, h.142-143
[7] Darmo Budi Suseno, *Lantunan Shalawat + Nasyid Untuk Kesehatan dan Melejitkan IQ,EQ, SQ,* (Yogyakarta: Media Insani), h.118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan aliran. Jenis umum yang sering digunakan untuk mengeringi antara lain rebana, hadroh dan terbang.

Kemudian seiring dengan kemajuan zaman keragaman instrument tersebut yang juga dipadukan dengan kecanggihan alat-alat elektronik serta ditunjang dengan kehndalan para musisi tentu akan menghasilkan sebuah komposisi yang indah. Bahkan syair shalawat sudah tidak mutlak dengan bahasa arab saja akan tetapi sudah banyak dibawakan dalam bahasa daerah dan nasional.

Kreasi tersebut diupayakan agar shalawat semakin menarik dan tidak monoton. Dengan adanya syair Tanpo Waton karya Gus Nizam maka inni adalah sebagai salah satu bukti bahwa shalawat semakin modern sehuingga bisa dinikmati oleh berbagai kalangan tidak hanya kalangan pesantren saja.

d. Iman kepada hari akhir

Hari akhir adalah hari dibinasakan dan dihancurkan alam semesta yang merupakan tanda berakhirnya kehidupan di dunia kehidupan yang kekal yakni di akhirat. Lalu Allah menciptakan alam lain yaitu alam akhirat. Pada alam itu, manusia dibangkitkan dari kematian untuk mempertanggungjawabkan segala amal perbuatan sewaktu hidup di dunia, dan mendapat balasan yang sesuai dengan amal perbuatannya semasa hidup di dunia. Oleh karena itu barang siapa yang kebaikannya melebihi keburukannya, tentulah akan ditempatkan di surga oleh Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan barang siapa yang keburukannya melebihi kebaikannya maka Allah akan menempatkannya di neraka.[8]

Iman kepada hari akhir merupakan salah satu rukun iman atau sendi dari rukun keimanan dan merupakan bagian utama dari beberapa bagian akidah. Iman kepada hari akhir adalah meyakini dengan sepenuh hati datangnya hari akhir atau kiamat dan munculnya alam akhirat tempat manusia mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya sewaktu hidup di dunia di hadapan Allah.[9] Untuk menggambarkan peristiwa hari akhir, dalam syair Gus Nizam memberikan pesan-pesan peristiwa hari pembalasan, seperti berikut ini:

Lamun palastro ing pungkasane
Ora kesasar roh lan sukmane
Den gadang Alloh swargo manggone
Utuh mayite ugo ulese 2X (Bait ke-13)

Dalam bait ke-13 di atas dijelaskan tentang keadaan manusia ketika telah tiba ajalnya, manusia tidak akan mengetahui kapan mereka akan dipanggil oleh Allah dan manusia tidak bisa menghindar dari pengadilan Allah yang akan terjadi ketika manusia dibangkitkan dari alam kubur. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Az-Zalzalah ayat 6:

[8] Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h.171.
[9] Ibid,. h.173-174

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا۟ أَعْمَٰلَهُمْ ٦

Artinya: "pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam Keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka."[10]

Kemudian setelah manusia berkumpul, maka tibalah waktumya bagi Allah untuk memberikan balasan atas perbuatan yang dilakukan manusia semasa di dunia. Dalam pengadilan Allah ini tak ada satu orang pun yang dapat bersaksi dengan mulutnya karena mulut telah dikunci rapat, hanya anggota badan dan hati mereka bersaksi. Pernyataan tersebut telah ditegaskan oleh Allah dengan firmanNya dalam surat Yasiin ayat 65:

ٱلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰٓ أَفْوَٰهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ٦٥

Artinya: "pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan."[11]

Dalam syair diatas tadi disamping menjelaskan tentang hari akhir juga mengandung nilai atau pesan taubat. Secara tidak langsung Gus Nizam mengajak para pendengar senantiasa mengingatm Allah dan memohon ampunaNya sebelum hari pembalsan tiba.

[10] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah,* h. 909.
[11] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah,* h.631

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam potongan syair tersebut terdapat pesan mengenai waktu. Manusia diberi oleh Allah waktu di dunia untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya. Allah memerintahkan manusia untuk beriman dan meramal sholeh. Karena iman dan amal tersebut merupakan bekal unutk kehiduoan di akhirat nanti. Jika manusia tidak bisa memanfaatkan waktu tersebut dengan baik maka ia adalah termasuk orang yang merugi karena waktu yang telah disia-siakan. Seperti dalam firman Allah surat Al-'Asr ayat 1-3:

وَٱلۡعَصۡرِ ١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ٣

Artinya: " demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran."[12]

2. Nilai-nilai Pendidikan Ibadah dalam syair Tanpo Waton Karya KH. Nizam Asshofa

a. Memahami ilmu Agama dan mengamalkannya

Duh bolo konco priyo wanito

[12] Ibid., 789.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ojo mung ngaji syareat bloko

Gur pinter ndongeng nulis lan moco

Tembe mburine bakal sengsoro 2x (Bait 2)

Istilah "syare'at" dalam bait di atas berasal dari kata syari'at yang berarti hukum atau peraturan yang mengatur seruh sendi-sendi kehidupan dalam beragama termasuk penyelesaian masalah yang mungkin terjadi pada kehidupan.

Potongan syair di atas berisi sebuah himbauan ketika ingin belajar ilmu agama jangan hanya mempelajari syariatnya saja yang hanya menjadikan pandai berbicara, menulis dan membaca, kemudian akan mendapat sengsara.

Syi'ir Tanpa Waton bait ke-6 di atas berisi tentang peringatan supaya tidak sengsara di masa depan. Jika bait tersebut dicermati lebih dalam ada dua golongan yang akan sengsara masa depannya. Golongan yang dimaksud adalah orang yang hanya mempelajari ilmu syariat agama tanpa disertai ilmu-ilmu yang lain, dan golongan yang kedua adalah orang yang hanya mempelajari ilmu syariat akan tetapi tidak mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dua golongan tersebut adalah orang yang nantinya akan menyesal karena merasakan kesengsaraan. Jadi, Sebagai seorang yang mengaku dirinya muslim harus memahami syari'at islam sebagai aturan dan ajran agama islam, dan tidak berhenti pada hal itu. Seorang muslim seharusnya memahami makna dari setiap aturan dan ajaran agama islam. Dengan demikian,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka mengetahui hakikat dari aturan dan ajaran islam secara *kaffah* (menyeluruh). Apabila seseorang hanya mengetahui syari'at saja, maka ia hanya diibaratkan sebagai orang yang hanya pandai dalam bicara saja, sedangkan ia tidak mengamalkan apa yang telah dipelajarinya, perbuatan seperti itu akan menyesatkan pada kesengsaraan. Seperti yang diungkapkan dalam syair tersebut yang berbunyi *"duh bolo konco priyo wanito",* dalam bait ini bersifat mengajak atau mengamalkan kepada orang lain atas ilmu yang pernah dipelajari ketika telah mengerti dan memahami secara menyeluruh. Selanjutnya bait yang ke-5 yaitu:

Ayo sedulur jo nglaleake
Wajibe ngaji sak pranatane
Nggo ngandelake iman tauhide
Baguse sangu mulyo matine 2x. (Bait ke-5)

Tauhid berasal dari kata tauhid yang berarti menjadikan sesuatu satu. Dalam agama Islam tauhid adalah sebuah konsep pengesaan Allah SWT. Bait tersebut merupakan sebuah ajakan supaya tidak melupakan kewajiban belajar secara lengkap beserta aturan di dalamnya untuk mempertebal iman dan tauhidnya, sebagai bekal yang bagus untuk meraih kemulyaan setelah meninggal.

Kutipan bait di atas berisi sebuah ajakan untuk mengaji atau dalam hal ini yang dimaksud adalah belajar ilmu agama. Mempelajari ilmu agama sangat identik dengan dengan kehidupan santri di pondok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren yang memang kegiatan utamanya adalah mempelajari ilmu agama.

b. Gemar Melakukan *Dzikir* dan *Suluk*

Dzikir berasal dari bahasa Arab "ذَكَرَ" yang berarti mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti.[13] Maksudnya, ingat kepada Allah di dalam hati disertai menjalankan semua perintah dan menjauhi larangan-larangan-nya. Dalam terminologi Islam, *dzikir* mempunyai arti yang sempit dan luas. *Dzikir* dalam arti sempit adalah menyebut Allah dengan membaca tasbih, membaca tahlil, membaca tahmid, membaca takbir, membaca Alquran dan membaca do'a-do'a yang ma'tsur, yaitu do'a-do'a yang diterima dari Nabi Muhammad SAW. Dalam arti luas, żikir dapat diartikan sebagai perbuatan lahir atau batin yang tertuju kepada Allah semata-mata sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.[14] Sedangkan suluk adalah ikhtiar seseorang menempuh jalan menuju kepada Allah SWT, semata-mata untuk mencari keridhaan-Nya. *Suluk* dilakukan oleh seorang murid dengan bimbingan guru *mursyid*-nya. Dan pelacakan kandungan nilai pendidikan *dzikir* dan *suluk* dalam syair *Tanpo Waton* ini secara tersurat ditemukan pada bait ke sembilan, yaitu:

Kelawan Alloh Kang Moho Suci

Kudu rangkulan rino lan wengi

[13] Samsur Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Energi Dzikir*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 11
[14] Baidi Bukhori, *Zikir Al-Asma' Al-Husna "Solusi atas Problem Agresivitas Remaja*, (Semarang: Syiar Media Publishing, 2008), h. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ditirakati diriyadohi

Dzikir lan suluk jo nganti lali 2X. (Bait ke-9)

Lebih tepatnya bait yang menerangkan dzikir dan suluk merupakan kalimat larangan agar tidak lupa akan keduanya dengan kata "*jo nganti lali*". Maksudnya adalah bagi seorang yang ingin mendapatkan pertolongan Allah harus melakukan *dzikir* dan *suluk* dalam serangkaian ritual *tirakat* dan *riyadhoh.*

c. Gemar Membaca al-Qur'an

Pelacakan kandungan nilai pendidikan gemar membaca al-Qur'an dalam syair Tanpo Waton ditemukan pada bait ke-7, yakni:

Al Qur'an qodim wahyu minulyo

Tanpo tinulis biso diwoco

Iku wejangan guru waskito

Den tancepake ing jero dodo (Bait ke-7)

Bait ke-7 ini sebenarnya adalah kalimat berita bahwa al-Qur'an adalah wahyu yang bersifat qodim yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW tanpa melalui proses penulisan, akan tetapi beliau sudah dapat membacanya. Karena kalamullah tersebut langsung dimasukkan ke dalam dada beliau oleh malaikat Jibril atas perintah Allah SWT. Dan bait ini secara tersirat memberikan pengajaran bahwa umat Nabi Muhammad SAW seharusnya membaca al-Qur'an sebagaimana beliau diperintah untuknya. Dan selanjutnya mendalami maknanya untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. **Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam syair Tanpo Waton Karya KH. Nizam Asshofa**

a. Suka Bersyukur

Kata syukur bahasa berasal dari kata *"syakara"* yang berarti membuka, sebagai lawan dari kata *kafara* (kufur) yang berarti menutup. Sedangkan menurut istilah *syara',* syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah yang disertai dengan ketundukan kepadanya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah. Sedangkan pelacakan kandungan nilai syukur dalam syair *Tanpo Waton* ditemukan pada bait pertama setelah redaksi shalawat yang ditambahkan Gus Dur untuk syair ini adalah:

Ngawiti ingsun nglarar syi'iran

Kelawan muji maring Pengeran

Kang paring rohmat lan kenikmatan

Rino wengine tanpo pitungan. 2x (Bait ke-1)

Dalam perspektif sejarah tradisi ulama' salaf dalam membuat karya -baik berupa kitab, syair maupun lagu- yang di dalamnya terdapat pesan baik dan penting yang ingin disampaikan, kebanyakan hal pertama yang dijadikan sebagai *muqaddimah* adalah ungkapan rasa terima kasih atau syukur kepada Allah SWT. Senada dengan tradisi tersebut, dalam syair *Tanpa Wathon* bait pertama setelah shalawat Nabi adalah ucapan terima kasih kepada Allah SWT (Syukur). Ini merujuk pada bait pertama baris ke-2 "*kelawan muji maring Pengeran".* Jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterjemah dalam bahasa Indonesia, maka artinya " Dengan memuji kepada Tuhan". Ini memberikan pelajaran kepada kita untuk selalu memulai pekerjaan apapun dengan memuji dan bersyukur kepada Allah SWT., yang telah memberikan nikmat yang sangat banyak.

Menurut Imam al-Qusyairi, hakikat syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang telah diberikan Allah yang dibuktikan dengan ketundukan kepada-Nya. Jadi, syukur itu adalah mempergunakan nikmat Allah menurut kehendak Allah sebagai pemberi nikmat. Karena itu, dapat dikatakan bahwa syukur yang sebenarnya adalah mengungkapkan pujian kepada Allah dengan lisan, mengakui dengan hati akan nikmat Allah, dan mempergunakan nikmat itu sesuai dengan kehendak Allah.

Prof Dr Quraish Shihab dalam *Wawasan Al-Qur'an* menulis bahwa *syukur* mencakup tiga aspek,[15] yaitu: Pertama, *syukur* dengan hati yaitu kepuasan batin atas anugerah. Syukur dengan hati dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh adalah semata-mata karena anugerah dan kemurahan hati. Syukur dengan hati mengantar manusia untuk menerima anugerah dengan penuh kerelaan tanpa menggerutu dan keberatan betapa pun kecilnya nikmat tersebut. Syukur ini juga mengharuskan yang bersyukur menyadari betapa besar kemurahan dan kasih sayang Allah sehingga terlontar dari lidahnya

[15] Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Madhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), h. 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pujian kepada-Nya. *Kedua*, syukur dengan lidah, dengan mengakui anugerah dan memuji pemberinya. Syukur dengan lidah adalah mengakui dengan ucapan bahwa sumber nikmat adalah Allah seraya memuji-Nya. Al-Qur'an mengajarkan agar pujian kepada Allah disampaikan dengan redaksi *alhamdulillah. Ketiga*, syukur dengan perbuatan, dengan memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Nabi Daud AS. Beserta putranya, Nabi Sulaiman AS., memperoleh aneka *nikmat* yang tiada taranya. Kepada mereka sekeluarga Allah berpesan dalam surat Saba ayat 13:

اعْمَلُوا آلَ دَاوُودَ شُكْرًا ۚ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ

Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.

b. Gemar Belajar

Pelacakan kandungan nilai anjuran belajar dalam syair Tanpo Waton ditemukan pada bait ke-2, yakni:

Duh bolo konco priyo wanito
Ojo mung ngaji syareat bloko
Gur pinter ndongeng nulis lan moco
Tembe mburine bakal sengsoro 2X (Bait ke-2)

Lebih tepatnya bait tersebut merupakan anjuran belajar. Namun terdapat pengecualian untuk lebih sekedar belajar, yakni tidak hanya belajar syari'at saja, yang nantinya hanya mengarah pada kecerdasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

IQ tanpa diimbangi kecerdasan ESQ. Hal ini digambarkan pengarang Syair (Gus Nizam) dengan redaksi "*Gur pinter dongen nulis lan moco".* Karena jika hanya cukup ada belajar syariat saja nanti akan menemukan kerugian serta kesengsaraan seperti yang digambarkan dengan redaksi "*Tembe mburine bakal sengsoro".*

Pada akhirnya, sebuah status yang benar-benar nyata yang disandang muslim jika belajar tidak hanya syariat saja, melainkan meliputi tasawuf, thariqat dan hakekat. Sehingga hati semakin mantap, bersih dan menjadi hati yang baik. Dan selanjutnya jika ilmu tersebut sudah dimiliki seorang muslim, maka ia dapat dikatakan orang yang sholeh. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh syair *Tanpo Waton* bait ke-6, yaitu:

Kang aran sholeh bagus atine

Kerono mapan seri ngelmune

Laku thoriqot lan ma'rifate

Ugo haqiqot manjing rasane 2x. (Bait ke-6)

Dalam bait tersebut dijelaskan bahwa orang soleh adalah orang yang bagus hatinya. Hati yang bagus tidak datang begitu saja. Akan tetapi karena semakin mantap, bijak dan luas ilmu yang dimilikinya. Hal itu diperoleh dari upaya mengamalkan ilmu yang dimiliki dengan terus berusaha menuju ke tingkat yang lebih tinggi lagi. Maka dengan menjalankan thoriqoat, haqiqat dan akhirnya sampai kepada tingkatan ma'rifat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai penyempurnaan, terdapat syair lain yang mengandung nilai-nilai perintah untuk belajar. Hal ini ditunjukkan oleh bait ke-5, yaitu:

Ayo sedulur jo nglaleake

Wajibe ngaji sak pranatane

Nggo ngandelake iman tauhide

Baguse sangu mulyo matine 2x. (Bait ke-5)

Dalam bait tersebut terlihat jelas sekali bahwa kita diingatkan untuk tidak lupa memenuhi kewajiban belajar, yang mana oleh Gus Nizam digambarkan dengan redaksi "*Ayo sedulur jo ngelaleake, Wajibe ngaji sak pranatane".* Artinya para kaum muslimin diperingatkan agar tidak lupa akan kewajiban menuntut ilmu beserta aturan-aturan dalam menuntut ilmu. Dan yang dimaksud ilmu di sini adalah ilmu yang dapat mempertebal keimanan kepada Allah SWT., akan ke-Esaan-Nya sebagai bekal yang paling baik di akhirat kelak. Berarti yang dimaksud adalah belajar ilmu agama. Mempelajari ilmu agama sangat identik dengan dengan kehidupan santri di pondok pesantren yang memang kegiatan utamanya adalah mempelajari ilmu agama.

c. Nilai Toleransi

Nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam syair *Tanpa Wathon* selanjutnya adalah nilai toleransi. Nilai pendidikan akhlak ini dapat ditemukan di bait ke-3, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akeh kang apal Qur'an Haditse

Seneng ngafirke marang liyane

Kafire dewe dak digatekke

Yen isih kotor ati akale 2X (Bait ke-3)

Dalam bait tersebut sesuai dengan kondisi umat dewasa ini. Budaya mengkafirkan orang lain (*takfiri*) seakan ramai menjadi menu perbincangan sekelompok umat Islam garis keras. Mereka dengan menggunakan kedok jihad mengaku kembali kepada al-Qur'an dan Hadits. Namun secara horizontal hubungan sosial mereka kurang maksimal. Akibatnya sikap toleransi sangat kering gersang di dalam jiwa mereka.

d. Nilai kesabaran dan kepasrahan (*Tawakkal*)

Nilai pendidikan akhlak terpuji yang terkandung di dalam syair *Tanpa Wathon* selanjutnya adalah sifat sabar dan tawakkal (*menyerahkan urusan kepada Allah SWT*). Nilai pendidikan sabar dan tawakkal dalam syair *Tanpo Waton* ini dapat ditemukan dalam bait ke-10, yaitu:

Uripe ayem rumongso aman

Dununge roso tondo yen iman

Sabar narimo najan pas-pasan

Kabeh tinakdir saking Pengeran 2x (Bait ke-10)

Dalam bait tersebut, dijelaskan bahwasanya tanda iman adalah hidup seseorang yang selalu merasa aman, sabar menerima meskipun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya pas-pasan. Salah satu tanda orang yang beriman adalah dimanapun berada ia selalu merasa aman, tenang, dan tidak gelisah, bersikap tawakkal dan sabar menerima apa yang telah ditentukan untuknya. Karena hidup ini sudah diatur oleh Allah SWT yang Maha Kuasa dan Maha Berkehendak.

e. Nilai kerukunan

Di antara nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam syair *Tanpa Wathon* ini adalah nilai kerukunan. Hal ini dapat ditemukan dalam bait ke-11, yaitu:

Kelawan konco dulur lan tonggo
Kang podho rukun ojo dursilo
Iku sunahe Rosul kang mulyo
Nabi Muhammad panutan kito (Bait ke-11)

Dalam bait-bait tersebut dijelaskan bahwa sebagai umat manusia yang memiliki saudara, tetangga dan ditakdirkan untuk tidak hidup sendirian, seharusnya kita saling menjaga nilai kerukunan. Manifestasi dari nilai ini adalah tidak melakukan perbuatan yang melanggar norma, tidak mengurangi hak orang lain dalam kehidupan bermasayarakat, dan tidak membuat orang lain celaka atas perbuatan kita.

f. Tidak memiliki sifat keras hati dan sikap ceroboh

Di samping nilai pendidikan akhlak yang terpuji di dalam syair *Tanpa Wathon*, terdapat pula di dalamnya nilai akhlak tercela yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus dihindari yaitu sifat keras hati dan sikap ceroboh. Nilai akhlak tercela ini dapat ditemukan dalam bait ke-3, yaitu:

Akeh kang apal Qur'an Haditse

Seneng ngafirke marang liyane

Kafire dewe dak digatekke

Yen isih kotor ati akale 2x (Bait ke-3)

Dalam bait tersebut, dijelaskan bahwa kerasnya hati dan ceroboh adalah sebagai akibat dari hati dan pikiran yang kotor. Bawaannya ingin selalu marah-marah dan benci kepada orang-orang yang tidak sepaham dengan pikiran nalar dan lakunya dengan dalih berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadits. Padahal hanya sepotong-potong saja yang diambil untuk menghukumi kebenaran suatu perbuatan tanpa mempertimbangkan pedoman penting lainnya. Akibatnya adalah mudah menyalahkan orang lain, mudah menganggap orang sebagai kafir. Dan akhlak ini harus lah dihindari dan dijauhi agar tercipta persatuan dan kesatuan agama, bangsa dan negara.

g. Tidak cinta dunia (*hubbud dunya*) dan berupaya malakukan zuhud

Nilai pendidikan akhlak tercela yang terkadnung dalam syair *Tanpo Waton* selanjutnya adalah sifat cinta dunia (*hubb dunia*). Nilai ini dapat ditemukan dalam bait ke-4, yaitu:

Gampang kabujuk nafsu angkoro

Ing pepaese gebyare ndunyo

Iri lan meri sugihe tonggo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mulo atine peteng lan nisto 2x. (Bait ke-4)

Dalam bait tersebut dijelaskan dapat terlihat pada baris ke satu dan ke dua, yakni *gampang kabujuk nafsu angkoro.* Maksudnya mudah terbujuk oleh nafsu angkara. Nafsu yang dimaksud adalah dijelaskan pada baris selanjutnya, yaitu *ing pepaese gebyare ndunyo,* maksudnya nafsu pada hiasan dunia yang gemerlap. Sebagaimana yang dikatakan Imam al-Ghazali bahwa akhlak tersebut termasuk akhlak tercela.

Hubb al-Dunya menurut bahasa adalah mencintai dunia, adapun menurut istilah adalah mencintai dunia yang disangka mulia dan di akhirat menjadi sia-sia. Definisi di atas dapat dipahami bahwa *hub al-dunya* berarti mencintai kehidupan dunia dengan melalaikan kehidupan akhirat. Sedangkan lawan dari *hubb ad-dunya* adalah dianjurkan untuk melakukan *zuhud,* artinya adalah tidak ingin kepada sesuatu dengan meninggalkannya. Menurut istilah, *zuhud* adalah berpaling dan meninggalkan sesuatu yang disayangi yang bersifat material atau kemewahan duniawi dengan mengharapkan dan menginginkan sesuatu yang lebih baik dan berorientasi kepada kebahagiaan akhirat. Seorang yang zuhud hatinya tidak terbelenggu oleh hal-hal yang bersifat duniawi dan tidak menjadikan duniawi tersebut sebagai tujuan, melainkan hanya sebagai sarana mencapai derajat ketakwaan yang merupakan bekal untuk kehidupan akhirat.[16]

[16] Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Tidak bersikap *hasud* dan sombong

Nilai pendidikan akhlak tercela yang terkandung dalam syair *Tanpo Waton* selanjutnya yang harus dihindari adalah sifat hasud dan sombong. Nilai hasud dan sombong dapat ditemukan di dalam bait ke-4. Penjelasan dan contoh yang ada dalam bait tersebut adalah iri dan dengki atas kekayaan tetangga. Ini terkandung dalam redaksi "*Iri lan meri sugihe tonggo".* Apabila sifat ini sudah menimpa kepada seseorang, maka hatinya akan menjadi gelap, kotor dan bahkan menjadi hina. Maka seharusnya sifat dengki dan sombong ini dijauhi dengan sekuat tenaga agar menjadi individu yang memiliki hati yang bagus dan bersih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id